

## **PENGARUH *INVENTORY INTENSITY*, *PROFITABILITY*, *LIQUIDITY* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESITIVITAS PAJAK**

**Riski Puspita Anggraini<sup>1</sup>, Heni Agustina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis & Teknologi Digital,

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
rizkipuspita034.ac18@student.unusa.ac.id  
heni@unusa.ac.id

**Abstract-**The act of tax aggressiveness is one that can worsen the company's image. This is because the company's profits increase and the taxes paid are high, so the company carries out tax aggressiveness so that the profits obtained are maximized. Inventory intensity, profitability, liquidity, and capital intensity can be used to minimize corporate tax aggressiveness. This objective was conducted to determine the effect of inventory intensity, profitability, liquidity, and capital intensity on tax aggressiveness. The research was conducted on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2020. The sampling method used was purposive sampling. The data analysis used is multiple linear analysis. The results of the study show that there is no effect between inventory intensity and tax aggressiveness. Profitability and liquidity have a negative and significant effect on tax aggressiveness, while capital intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness.

**Keywords :** inventory intensity, profitability, liquidity, capital intensity, tax aggressiveness

### **1. PENDAHULUAN**

Sektor perpajakan membagikan kontribusi besar untuk pembangunan perekonomian, serta kesejahteraan rakyat Indonesia. Pajak ialah kontribusi wajib untuk orang individu ataupun badan, yang bersifat memaksa, serta tidak membagikan imbalan secara langsung, namun bertujuan guna kesejahteraan rakyat serta kebutuhan negara ( Undang-Undang Nomor. 28 Tahun 2007 Tentang Syarat Umum serta Tata Cara Perpajakan). Menurut okenews.co.id (2021), Trump *Organization* merupakan perusahaan induk milik keluarga yang mengelola hotel, klub golf, dan properti lainnya. Mantan Presiden AS Donald Trump dan CFO perusahaannya terjerat kasus penghindaran pajak selama 15 tahun. *Chief Financial Officer* Organisasi Trump Allen Weiselberg menggelapkan \$1,7 juta dalam penjualan \$24 triliun. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus terkait agresivitas pajak baik secara legal maupun ilegal masih sering dijumpai di beberapa perusahaan Indonesia maupun luar negeri, sehingga diharapkan bagi pemerintah untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penerimaan pajak dan dapat melakukan penyusunan peraturan kebijakan yang tepat sesuai dengan ketentuan pajak (Kurniawan & Ardini, 2019).

Menurut Hadi & Mangoting (2014), agresivitas pajak merupakan tindakan suatu perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara melakukan penghindaran pajak yang nantinya akan melanggar peraturan perpajakan dan memanfaatkan celah hukum. Terdapat beberapa kondisi keuangan yang diprediksi dapat mempengaruhi wajib badan atau perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak seperti *inventory intensity*, *Inventory intensity* merupakan kemampuan suatu perusahaan berinvestasi dalam bentuk persediaan. Menurut Apriyanti & Arifin (2021), persediaan yang tinggi akan menimbulkan biaya seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan

dan yang lainnya, biaya tersebut yang nantinya diakui sebagai beban yang akan mengurangi laba suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan mengukur nilai investasi dan penjualan perusahaan. Menurut Badjuri et al., (2021), kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dilihat dan diukur dengan profitabilitas. Suatu perusahaan dengan laba yang besar maka beban pajak yang akan dibayarkan juga besar. Laba atau profit yang diperoleh suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap pajak yang dibayarkan (Rodriguez & Arias, 2014).

Pajak merupakan bagian dari liabilitas jangka pendek. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dapat dilihat dengan rasio likuiditas. Menurut Paskalina & Murtianingsih (2020), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Menurut Suyanto & Supramono, (2012), likuiditas yang tinggi suatu perusahaan menandakan bahwa arus kas tersebut baik, sehingga perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang akan dibayarkan, sebaliknya ketika suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan arus kas rendah, maka perusahaan tersebut enggan membayar pajak yang seharusnya.

Cara untuk mengurangi beban pajak agar perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan agresivitas pajak yang terlalu tinggi yaitu dengan mengurangi beban biaya seperti capital intensity. Menurut Forencia & Arisman (2020), capital intensity merupakan kegiatan investasi suatu perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Menurut Muliawati & Karyada (2020), kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dapat dilihat dari aset tetap, hal ini dikarenakan 5 suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap akan menciptakan beban depresiasi. Dengan adanya beban depresiasi maka laba yang diperoleh akan berkurang dan beban pajak yang akan dibayarkan juga berkurang (Pratiwi & Oktaviani, 2021).

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Susanto et al., (2018), menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika pemegang saham selaku pihak prinsipal memberikan hak kepada pihak manajer selaku agen untuk pengambilan keputusan suatu dalam menjalankan suatu perusahaan. Menurut Prasetyo & Wulandari (2021), dimana para pemegang saham yaitu pihak prinsipal secara langsung tidak terlibat pada operasional perusahaan yang artinya pihak pemegang saham memberikan fasilitas dan dana untuk aktivitas operasi perusahaan kepada pihak manajer. Pada praktiknya keadaan seperti inilah tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga menimbulkan *asymmetry information*, dimana pihak manajer akan lebih banyak keadaan internal perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham (Novriyanti & Dalam, 2020). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti pajak suatu perusahaan. Dimana Indonesia memakai sistem *self assesment* yaitu memberikan perusahaan selaku wajib pajak badan untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak sendiri, dengan adanya sistem ini memberikan keuntungan pada pihak manajer dikarenakan *asymmetry information*, pihak manajer juga akan melakukan tindakan untuk memanipulasi beban pajak yang akan dibayarkan dengan mengurangi pendapatan kena pajak (Rohmansyah et al., 2021).

### **1.1 Perumusan hipotesis**

#### **a. Pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak**

Menurut Sabna & Wulandari (2021), menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan menimbulkan biaya tambahan yang diperhitungkan sebagai beban seperti biaya produksi, tenaga kerja dan administrasi, beban inilah yang nantinya akan mempengaruhi laba suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayarkan berkurang. Investasi pada persediaan termasuk salah satu

alat untuk mengukur antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan tersebut (Azizah, 2018).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luke & Zulaikha (2016) ; Anggadinata & Cahyaningsih (2020), menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan memiliki tingkat investasi terhadap persediaan yang tinggi maka tindakan agresivitas pajak rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai jumlah persediaan yang besar maka akan membutuhkan biaya yang besar pula untuk mengatur persediaan. Persediaan termasuk aset yang penting bagi perusahaan, sehingga suatu perusahaan yang tidak melakukan investasi terhadap persediaan secara berlebihan dan tingkat investasi pada persediaan rendah maka laba atau keuntungan yang diperoleh tinggi, hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang diperoleh dan perusahaan tersebut akan cenderung melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak yang akan dibayarkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

### **H1 : *Inventory Intensity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak**

#### **b. Pengaruh *Profitability* Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Jamaludin (2020), menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan kesepakatan antara pihak prinsipal dengan agen dibuat dengan tujuan yang sama yaitu memperoleh laba suatu perusahaan. Menurut Handayani *et al.*, (2018), suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi dan kemudian berpengaruh dalam beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga perusahaan akan berfikir untuk meminimalisir beban pajak agar tidak dapat mengurangi laba perusahaan dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hubungan antara *profitability* dengan agresivitas pajak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum & Mildawati (2018) ; Ayem *et al.*, (2021), menunjukkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dikarenakan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan akan berdampak pada beban pajak yang dihasilkan dan berpengaruh pada tindakan agresivitas pajak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penentu tindakan agresivitas pajak. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Asset*). Perusahaan dengan ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik maka tindakan agresivitas pajak juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, apabila suatu perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah menandakan kinerja keuangan yang buruk maka tindakan agresivitas pajak pun juga rendah. Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mempengaruhi pendapatan atau laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya tindakan agresivitas pajak maka akan merugikan pemerintah dikarenakan penghasilan pajak badan akan berkurang, sehingga *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

### **H2 : *Profitability* Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak**

#### **c. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Kusuma & Maryono (2022), menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat sehingga perusahaan tidak agresif terhadap beban pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak.

Likuiditas merupakan suatu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jatuh tempo (Hidayati et al., 2021).

Hubungan antara *liquidity* dengan agresivitas pajak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Nurhayati (2020); Olaniyi & Okerekeoti (2022), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki arus kas yang bagus menandakan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga tindakan agresivitas yang dilakukan perusahaan juga rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang rendah menandakan arus kas perusahaan tersebut dalam kondisi yang buruk, keadaan seperti inilah yang memicu suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas dibandingkan harus membayar beban pajak yang diperoleh. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

### **H3 : *Liquidity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak**

#### **d. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Muzakki & Darsono (2015), berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa perbedaan yang timbul antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, manajer akan berfikir untuk diberikan upah terkait kemampuan yang maksimal dalam mengelola perusahaan, hal inilah yang menjadikan manajer untuk memanfaatkan penyusutan aset tetap dengan cara menginvestasikan dana menganggur pada aset tetap. Menurut Rahayu & Kartika (2021), suatu perusahaan yang memiliki aset tetap akan menyebabkan berkurangnya beban penyusutan setiap tahun, dengan adanya beban penyusutan yang muncul akan berdampak pada laba perusahaan dan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan. hal ini dikarenakan biaya penyusutan termasuk biaya yang dapat mengurangi beban pajak, sehingga suatu perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2019) ; Sulistiyanti & Nugraha (2019), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki nilai *capital intensity* yang tinggi maka kecenderungan perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak akan rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tingkat *capital intensity*. Ketika nilai *capital intensity* rendah maka nilai aset tetap yang diperoleh rendah. Aset tetap yang rendah akan menyebabkan terciptanya beban penyusutan yang rendah pula, sehingga suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap rendah maka laba yang dihasilkan semakin tinggi dan beban pajak yang dihasilkan juga tinggi, perusahaan akan berfikir untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang dihasilkan dan laba yang dihasilkan maksimal. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

### **H4 : *Capital Intensity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak**

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pada penelitian ini perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, dalam kurun waktu 8 tahun yaitu 2013 - 2020.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 uji analisis deskriptif

- a. *Inventory Intensity*  
Berdasarkan analisis deskriptif jumlah sampel yang digunakan sebesar 96. *Inventory Intensity* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2021 dengan standart devisiasi 0,16489, nilai *minimum* sebesar 0,00 Nilai *maximum* sebesar 0,79.
- b. *Profitability*  
Profitabilitas pada nilai mean (rata-rata) sebesar 0,756 dengan standart devisiasi 0,12528. Nilai *minimum* sebesar 0,00, sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,84.
- c. *Liquidity*  
Variabel *liquidity* memiliki nilai mean sebesar 2,6724 dengan standart devisiasi sebesar 3,42694. Nilai terendah pada variabel ini sebesar 0,03 dan nilai tertinggi sebesar 22,80.
- d. *Capital Intensity*  
Variabel *Capital Intensity* pada penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi sebesar 0,25. Variabel *Capital Intensity* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,484 dengan standart devisiasi sebesar 0,6741.
- e. Agresivitas Pajak  
Berdasarkan pada tabel 4.1 variabel agresivitas memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 5,24. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel agresivitas pajak sebesar 0,1869 dengan standart devisiasi sebesar 0,59433.

#### 3. 2 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas mengenai uji normalitas dengan menggunakan metode *one sample kolmogorov*, terdiri dari 96 sampel menunjukkan hasil bahwa tingkat signifikan sebesar 0,217 yang berarti bahwa  $0,217 > 0,05$  menunjukkan nilai uji normalitas berdistribusi dengan normal.

##### b. Uji Multikolonieritas

Hasil dari uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent yaitu *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* menghasilkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , yang berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi.

##### c. Uji Heterokedastisitas

Hasil dari gambar 4.1 *scatterplot* menunjukkan bahwa titik - titik menyebar secara rata dan baik, dikarenakan penyebarannya diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

##### d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,205 Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebesar 96 dengan 12 perusahaan dan jumlah variabel yang digunakan sebesar 4 yang berarti tabel  $k = 4$ . Maka pada tabel D-W didapatkan nilai  $dU = 1,760$  dan  $dL = 1,580$ , maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} dU &= 1,760 \\ 4 - dU &= 4 - 1,760 \\ &= 2,240 \end{aligned}$$

Sesuai dengan perhitungan tabel terletak antara  $dU < dw < 4 - dU = 1,760 < 2,205 < 2,240$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel.

#### 3.3 Analisis linier berganda

Berdasarkan analisis linier berganda pada penelitian ini diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,126. Pada koefisien variabel X yaitu *inventory intensity* sebesar 0,062,

*profitability* sebesar -0,945, *liquidity* sebesar -0,009 dan *capital intensity* sebesar 2,924. maka bentuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini yaitu :

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$ETR = 0,126 + 0,026 + (-0,945) + (-0,009) + 2,924$$

### 3.4 Uji Hipotesis

#### a. Uji F (simultan)

Hasil dari uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 123,400 dengan tingkan signifikan 0,00 pada variabel *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa pada variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### a. Uji t (parsial)

### 4.1 Tabel

#### Uji t (parsial)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized B	Coefficient s Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	(Constant )	0,126	0,017		7,603	0,000
	INVENT	0,062	0,055	0,048	1,124	0,264
	ROA	-0,945	0,91	-0,443	-10,344	0,000
	CR	-0,009	0,003	-0,147	-3,478	0,001
	CAPIN	2,924	0,136	0,920	21,485	0,000
<b>a. Dependent Variable : ETR</b>						

Sumber: data diolah SPSS, 2022

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat diketahui bahwa variabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,264 dan nilai beta negatif sebesar 0,062 dapat dinyatakan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Berdasarkan hasil uji t pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat dilihat bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 dan nilai beta negatif sebesar -0,945 dapat disimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- Variabel *liquidity* dengan *current ratio* sebagai proksi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai beta negatif sebesar -0,009 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang artinya tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, hal ini dinyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- Variabel *capital intensity* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai beta sebesar 2,924 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

### b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil penelitian mengenai uji determinasi  $R^2$  dapat dilihat bahwa 0,65 atau sebesar 65% dari variabel variasi nilai agresivitas pajak yang telah dijelaskan pada variabel *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* sedangkan 35% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

## 3.5 Pembahasan Hipotesis

### a. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai uji t sebesar 1,124 dengan tingkat signifikan sebesar 0,264 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih besar dari 0,05, 53 dan nilai beta sebesar 0,062 maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, maka dapat disimpulkan bahwa H1 pada hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Variabel *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang telah dikemukakan pada pengembangan hipotesis mengenai *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dikarenakan suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan bukan digunakan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, melainkan untuk melihat nilai penjualan yang nantinya mempengaruhi laba suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan tidak mempengaruhi perusahaan tersebut melakukan tindakan agresif terhadap beban pajak yang diperoleh karena pajak yang akan dibayarkan sesuai dengan laba sebelum pajak yang diperoleh suatu perusahaan. Seperti yang terdapat pada nilai *inventory intensity* pada perusahaan Summarecon Agung Tbk dimana pada tahun 2013 sebesar 0,15 dan mengalami peningkatan sebesar 0,20 tahun 2014 pada tahun 2015 sebesar 0,26 tahun 2016 sebesar 0,27 tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,30 tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 0,34 kemudian ditahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 0,35 & 0,37 akan tetapi nilai ETR pada perusahaan Summarecon Agung Tbk tahun 2013 sebesar 0,01 tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,20 tahun 2015 stabil sebesar 0,02 tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,01 dan stabil ditahun 2017 sebesar 0,01 mengalami peningkatan dan penurunan tahun 2018 & 2019 sebesar 0,06 & 0,01 kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 54 0,23. Sehingga persediaan yang dimiliki suatu perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai penjualan dan akan mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan laba, hal ini dikarenakan tinggi rendahnya suatu perusahaan dalam berinvestasi pada persediaan tidak akan mempengaruhi suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2020), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siciliya (2021), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dikarenakan investasi pada bentuk persediaan yang besar dapat memicu tindakan agresivitas yang tinggi.

### b. Pengaruh *Profitability* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua mengenai bagaimana pengaruh *profitability* terhadap agresivitas pajak, dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa nilai uji t pada variabel tersebut sebesar -10,344 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menyatakan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, nilai beta sebesar - 0,945, sehingga H2 pada hipotesis yang diajukan oleh

peneliti ditolak dikarenakan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Teori agensi pada pengembangan hipotesis tidak searah dengan hasil yang ditemukan dikarenakan profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa keuangan dalam kondisi baik, laba yang dihasilkan semakin tinggi karena pengelolaan manajemennya sesuai yang diharapkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menaati pembayaran pajak yang telah ditentukan, sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan rendah. Apabila suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pajaknya dikarenakan laba yang dihasilkan rendah maka perusahaan lebih memilih mempertahankan laba yang diperoleh dan hal ini akan berdampak pada perusahaan melakukan celah dalam pajak yang diperoleh seperti dengan adanya tindakan agresivitas pajak. Seperti pada nilai *return on asset* perusahaan Pakuwon Jati Tbk dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 1,67 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 0,08 kemudian mengalami kenaikan tahun 2017 sebesar 0,09 yang menyebabkan nilai ETR menurun sebesar 0,02 pada tahun 2015, adanya peningkatan sebesar 0,03 tahun 2016 namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 sebesar 0,02. Perusahaan dengan laba yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan para investor yang nantinya akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dikarenakan memiliki citra yang baik dan agresivitas pajak dapat diminimalisir dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann & Manurung (2019), yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati et al., (2020), yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan profit atau laba yang dihasilkan suatu perusahaan yang baik maka kemampuan membayar pajak akan semakin baik, profit yang tinggi tidak membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

### **c. Pengaruh *Liquidity* terhadap Agresivitas Pajak**

Hipotesis ketiga mengenai bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap agresivitas pajak, hal ini dapat dilihat bahwa nilai uji t pada variabel ini sebesar -3,478 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yang menyatakan bahwa tingkat signifikan variabel *liquidity* lebih kecil dari 0,05 nilai beta sebesar -0,009, maka dapat disimpulkan bahwa H3 pada hipotesis yang diajukan berpengaruh negatif diterima.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Teori agensi yang telah dipaparkan pada pengembangan hipotesis sejalan dengan hasil yang ditemukan, hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah maka tindakan agresivitas pajak semakin tinggi, dikarenakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan kinerja pada perusahaan tersebut buruk, sehingga perusahaan akan lebih mempertahankan arus kas daripada harus membayar hutang lancar termasuk beban pajak yang diperoleh dan perusahaan tersebut akan mencari celah untuk mengurangi beban pajak yang diperoleh salah satunya dengan melakukan tindakan agresivitas pajak. kemudian perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka tindakan agresivitas pajak semakin rendah, dikarenakan kinerja keuangan yang baik, hal ini menandakan perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendeknya termasuk beban pajak yang diperoleh dan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Seperti pada perusahaan Intiland Development Tbk dimana nilai *current ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,92 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,88 dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,63, 57 namun nilai ETR



mengalami kenaikan sebesar 0,01 pada tahun 2016 menjadi 0,57 ditahun 2017 kemudian meningkat lagi sebesar 1,15.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogiswari & Ramantha (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan lebih melindungi likuiditasnya sehingga perusahaan tersebut berupaya melunasi jangka pendeknya termasuk beban pajak.

#### **d. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

Hipotesis keempat mengenai bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *agresivitas pajak*, dapat dilihat pada tabel 4.8 mengenai nilai uji *t* pada variabel ini sebesar 21,485 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menandakan bahwa tingkat signifikan pada variabel *capital intensity* lebih kecil dari 0.05 nilai beta sebesar 2,924 maka dapat disimpulkan bahwa H4 pada hipotesis yang telah diajukan ditolak karena *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi yang pada pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan, hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap yang tinggi dapat meminimalisir tindakan agresivitas pajak, karena nilai *capital intensity* yang tinggi digunakan suatu perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut dalam jangka panjang dan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi dari aktivitas operasional, sehingga laba sebelum pajak yang dihasilkan menjadi maksimal. 58

Keadaan seperti inilah yang membuat suatu perusahaan mampu membayar seluruh beban termasuk beban pajak yang akan dibayarkan. Contoh perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada nilai *capital intensity ratio* dan diikuti dengan naik turunnya nilai ETR ditahun yang sama, seperti pada perusahaan Pudjadi Prestige Tbk dimana tahun 2016 nilai *capital intensity* sebesar 0,23 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,25 dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,25 sejalan dengan nilai ETR pada perusahaan tersebut, dimana pada tahun 2016 sebesar 0,12 kemudian mengalami peningkatan yang besar pada tahun 2017 sebesar 5,24 dan mengalami penurunan yang besar juga ditahun 2018 yaitu sebesar 0,00.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sandra & Anwar (2018), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati et al., (2021), yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan dengan aset tetap yang tinggi digunakan untuk kepentingan atau kegiatan operasional perusahaan bukan untuk melakukan agresivitas pajak.

#### **4. KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh dari empat variabel yaitu *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 2013 - 2020. Sampel yang digunakan sebesar 96 dari 12 perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan dari hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil dari uji *t* pada variabel *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020 dikarenakan besar kecilnya suatu

perusahaan ketika berinvestasi pada persediaan bukan menjadi faktor perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak.

- b. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020 dikarenakan perusahaan dengan laba yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan para investor yang ingin berinvestasi dikarenakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga mampu membayar beban pajak dan tindakan agresivitas pajak dapat diminimalisir.
- c. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020, dikarenakan likuiditas yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik dan perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang diperoleh perusahaan tersebut.
- d. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020, dikarenakan investasi pada aset tetap yang dilakukan suatu perusahaan untuk aktivitas operasional, dari aktivitas tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dan laba bersih yang maksimal sehingga perusahaan tersebut dapat membayar beban pajak yang diperoleh.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang agresivitas pajak diharapkan dapat mengganti atau menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengganti objek perusahaan yang akan diteliti dan menambah tahun penelitian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari lebih banyak sumber referensi terkait penelitian yang ingin dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angela, G., & Nugroho, V. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1123-1129.
- Anggadinata, S. R., & Cahyaningsih, C. (2020). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Agresivitas Pajak. *eProceedings of Management*, 7(3).
- Ann, S., & Manurung, A. H. (2019). The influence of liquidity, profitability, intensity inventory, related party debt, and company size to aggressive tax rate. *Archives of Business Research*, 7(3), 105-115.
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islami Accounting and Finance Research—Vol*, 3(1).
- Azizah, A. P. N. (2018). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap

- Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 1-19
- Direktorat Jenderal Pajak. 2008. "Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan." Jakarta
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate? Evidence for listed companies in China and the United States. *Chinese Economy*, 45(6), 60-83.
- Forencia, E., & Arisman, A. Pengaruh Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). PUBLIKASI RISET MAHASISWA AKUNTANSI (PRIMA), 38.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 190-199.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh profitabilitas (ROA), leverage (LTDER) dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 85-92.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41-54.
- Luke, L., & Zulaikha, Z. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80-96.
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2020). Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai predictor agresivitas pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Al Tijarah*, 6(3), 121-129.
- Kusuma, A. S., & Maryono, M. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1888-1898.
- Muliawati, I., & Karyada, I. (2020). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sector Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 2016, 16–31.
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445- 452.
- News.Okezone. 2021. Perusahaan Mantan Presiden AS Donald Trump Didakwa Atas Tuduhan Penggelapan Pajak. <https://news.okezone.com/read/2021/07/02/18/2434305/perusahaan-mantan-presiden-as-donald-trump-didakwa-atas-tuduhan-penggelapan-pajak>. Diakses tanggal 02 Juli 2021.
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24- 35.

- Octavianingrum, D., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(3).
- Paskalina, M. (2022). Determinants Of Tax Aggressiveness In Food And Beverage Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 265-272.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134- 147.
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif Leverage, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1).
- Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL MANEKSI*, 10(1), 25-33.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., & Siregar, I.G. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2017. *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(2).
- Sabna, Z. A. A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 123-141.
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Siciliya, A. R. (2021). Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak: Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 28-39.
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 12(3), 361-377.
- Susanto, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10-19.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 69-76.
- Yogiswari, N. K. K., & Ramantha, I. W. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility Pada Agresivitas Pajak Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(01), 730-759.